



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 12061-12071

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Peran Pendidikan Dalam Membentuk Perkembangan Emosi Peserta Didik

Siti Soleha<sup>1✉</sup>, Fitriyah Nurunnisa<sup>2</sup>, Sri Rahayu<sup>3</sup>, Naila Amania Fitriani<sup>4</sup>, Nurkholis<sup>5</sup>

Institut Prima Bangsa

Email: [sitsoleha0901@gmail.com](mailto:sitsoleha0901@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Masalah yang dibahas adalah signifikansi fungsi pendidik serta lingkungan belajar dalam mendukung pertumbuhan emosi siswa, karena perkembangan emosi berpengaruh besar terhadap interaksi sosial, hasil akademik, dan kesehatan mental anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendidik berperan dalam memberikan arahan, menumbuhkan semangat, dan memelihara perkembangan emosional siswa melalui berbagai aktivitas positif baik didalam maupun di luar lingkungan kelas. Metode yang di terapkan mencakup pengamatan dan triangulasi informasi dari beragam sumber, dengan pendekatan yang menjadikan pendidik sebagai penghubung, penyokong, penilai, dan pemendorong dalam pertumbuhan emosional anak. Hasil studi mengindikasikan bahwa guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa memahami, mengatur, dan mengontrol perasaan mereka, serta membangun keterampilan sosial seperti empati dan kepedulian. Di samping itu, pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa, yang pada akhirnya memperbaiki sikap, kedisiplinan, dan prestasi belajar mereka. Atmosfer sekolah yang mendukung juga menciptakan kesehatan emosional siswa, membantu mereka dalam menghadapi tekanan dan mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi yang positif. Sebagai kesimpulan, pendidikan berfungsi sebagai pondasi utama dalam mengembangkan emosi siswa dengan memberikan arahan, dorongan, yang sesuai sehingga siswa dapat mengatur emosinya dengan cara yang positif, berinteraksi sosial dengan baik.

Kata Kunci: *Perkembangan Emosi Siswa*

## Abstract

The issue discussed is the significance of the role of educators and the learning environment in supporting students' emotional growth, as emotional development significantly impacts social interactions, academic outcomes, and children's mental health. The purpose of this study is to understand how educators play a role in providing guidance, fostering enthusiasm, and nurturing students' emotional development through various positive activities both inside and outside the classroom. The methods employed include observation and triangulation of information from various sources, with an approach that positions educators as liaisons, supporters, assessors, and motivators in children's emotional growth. The study results indicate that teachers play a crucial role in helping students understand, regulate, and control their feelings, as well as developing social skills such as empathy and caring. Furthermore, character education implemented in schools can enhance students' emotional intelligence, ultimately improving their attitudes, discipline, and academic achievement. A supportive school environment also fosters students' emotional well-being, helping them cope with stress and develop positive interpersonal skills. In conclusion, education serves as a primary foundation for students' emotional development by providing appropriate guidance and encouragement, enabling students to regulate their emotions in a positive manner and engage effectively in social interactions.

Keywords : *Student Emotional Development*

## PENDAHULUAN

Peranan pendidikan disekolah sangat erat kaitannya dengan peranan seorang guru dalam mengajar siswanya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, dijelaskan bahwa peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga melibatkan mendidik, memberikan arahan, melatih, menilai, serta mengevaluasi para siswa di tingkat pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Republik Indonesia, 2005). Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang baik dan meningkatkan intelektual masyarakat. Di harapkan individu tersebut memiliki keyakinan dan kepatuhan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki moral yang baik, kemandirian, kepribadian yang stabil, kesehatan mental dan fisik, keterampilan serta pengetahuan, dan rasa tanggung jawab sosial. Fungsi pendidikan dalam mengembangkan emosi siswa di sekolah sangat penting untuk dipahami karena berpengaruh besar pada kemajuan mereka.

Kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi, sangat berperan dalam kesejahteraan dan prestasi akademik murid. Pendidikan tidak seharusnya hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga perlu mengedepankan pembentukan karakter dan pengembangan emosi para siswa (Muali dan Fatmawati, 2022). Di sekolah, para pelajar tidak hanya belajar tentang bahan akademis,

tetapi juga mendapatkan pendidikan tentang cara mengatur dan mengekspresikan perasaan mereka, yang berpengaruh besar pada kesejahteraan serta keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam proses belajar, sering kali tidak ada materi yang mengupas tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan kemampuan mengontrol diri. Ini menunjukkan bahwa perasaan yang mendalam, gairah, dan ambisi berfungsi sebagai pemandu dari kekuatan emosi. Keberadaan emosi dalam diri manusia dapat mencerminkan kehidupannya dalam berbagai aspek kemanusiaan.

Oleh karena itu, emosi mendukung individu dalam menghadapi situasi-situasi sulit dan tantangan yang terlalu beresiko jika hanya diserahkan kepada logika. Sekiranya kecerdasan intelektual (IQ) adalah "warisan" dari orang tua, maka kecerdasan emosional (EQ) merupakan proses belajar yang terus berlangsung sepanjang hidup. Memang ada sifat-sifat bawaan yang dimiliki seorang anak sejak lahir, namun pola asuh yang diterima dari orang tua dan pengaruh lingkungan akan membentuk emosi anak yang berpengaruh besar pada perilakunya sehari-hari. Menurut (Goleman et al., 2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan unik yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi kegagalan, mengelola emosi, mengatur penundaan kepuasan, dan mengelola keadaan mental. Dengan kecerdasan ini, seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik, membedakan antara kepuasan, dan mengatur suasana hati secara efisien. Perkembangan emosional yang baik pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial, memperkuat rasa empati, serta mendukung mereka dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup dengan sikap yang lebih optimis.

Emosi yang positif juga dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi. Kita bisa memahami perasaan dan pemikiran anak hanya lewat ekspresi wajah, gerakan tubuh, intonasi suara, dan lain-lain (komunikasi nonverbal). Melalui pengamatan terhadap bahasa tubuh, kita bisa lebih mengerti pikiran, ide, perilaku, dan perasaan anak. Beberapa elemen bahasa tubuh yang perlu diperhatikan meliputi ekspresi wajah, pola pernapasan, ruang untuk bergerak, serta gerakan tangan dan lengan. Pendidikan yang mencakup elemen emosional mendukung siswa dalam memahami diri mereka sendiri, berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang baik, serta menghadapi tekanan atau konflik yang mungkin timbul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pentingnya peran pengajar dan sistem pendidikan dalam membentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional siswa tidak bisa diabaikan.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga berfungsi dalam membekali individu dengan kedewasaan emosional, yang pada gilirannya akan memberi kontribusi terhadap kemajuan masyarakat yang lebih sehat dan harmonis. Di kehidupan sehari-hari, seorang anak juga menghadapi berbagai tantangan, masalah konflik, dan situasi sulit yang dapat memberikan tekanan hingga menyebabkan stres. Untuk mengatasi masalah tersebut, seorang anak perlu memiliki ketrampilan dalam mengelola emosinya. Aspek utama yang mendasari sebagian besar interaksi emosional adalah kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik, yang mencakup kemampuan untuk mengatur, menilai, dan mengekspresikan emosi agar dapat mencapai keseimbangan dan tujuan emosional. Pengelolaan emosi berperan sebagai sistem kontrol bagi anak-anak, di mana mereka dapat menyampaikan perasaan mereka secara bebas tanpa ada batasan. (Nurmalitasari, 2015).

Berpartisipasi dan berinteraksi dalam permainan bersama anak akan mendorong mereka untuk berbagi pengalaman emosional dengan guru mereka. Selain itu, guru juga perlu memberikan tanggapan yang tepat terhadap situasi yang dihadapi anak dan membantu mereka dalam mengelola perasaan. (Adolph, 2016) Menyatakan bahwa ditingkat pendidikan dasar, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sering kali masih terjebak dalam tataran teori tanpa implementasi praktis. Pendekatan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan intelektual perlu direvitalisasi sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa serta membangun kecerdasan, moral, dan kepribadian peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. (M, 2010). Kedaulatan rakyat sebagai upaya untuk mewujudkan peradaban bangsa melalui pendidikan karakter, budaya, dan moral tentunya mengacu pada tuntunan Ki Hadjar Dewantara.

Tokoh pendidikan Indonesia ini telah memperkenalkan gagasan tri pusat pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan untuk membangun kekuatan fisik, mental, dan spiritual dilakukan melalui; (i) keluarga; (ii) sekolah; dan (iii) masyarakat. Ketika perhatian terhadap pendidikan dalam lingkungan keluarga berkurang dan lebih bergantung pada sekolah serta masyarakat, serta semakin berkurangnya kesadaran akan pengaruh tindakan mereka terhadap pendidikan individu, maka sekolah dan guru memegang peranan penting sebagai garda terdepan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter, budaya, dan moral. (Sukri et al., 2016).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sehingga hasilnya berupa data yang terdiri dari kata-kata, baik yang ditulis maupun diucapkan oleh individu, serta perilaku yang dapat diamati. Subjek dalam penelitian ini melibatkan beberapa guru dan siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau kajian literatur. Penemuan dari penelitian sebelumnya, atau argumen yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti juga diperhatikan. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis. Selain itu, metode observasi partisipatif juga diterapkan, dimana peneliti terlibat secara langsung. Dalam penelitian ini, siswa diajarkan tentang pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengelola emosi mereka, agar dapat mengekspresikan perasaan dengan baik tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain, serta mengembangkan karakter yang baik dan bijaksana di kalangan peserta didik di kelas 3 SDN 1 Perbetulan.



Gambar 1 Wawancara Bersama Guru

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai peran pendidikan dalam perkembangan emosi siswa di sekolah (Nurmalitasari, 2015) menunjukkan bahwa pendidikan berperan krusial dalam pertumbuhan emosional siswa. Selain itu, terdapat pendidikan karakter bagi siswa kelas 3 SDN 1 Perbetulan. Siswa diajarkan untuk mengekspresikan emosinya dengan cara tidak menyakiti orang lain maupun diri mereka sendiri, sementara guru diharapkan membimbing serta memberikan nasihat dan motivasi dengan kata-kata yang dapat memotivasi anak-anak. Ini menjadi contoh baik, terutama dalam hal tanggung jawab, dan anak-anak perlu dilatih untuk memiliki empati terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, anak-anak dibina untuk meningkatkan kecerdasan emosional mereka melalui pendidikan karakter. (Mardiyah et al., 2019) Sekolah tempat penelitian ini dilakukan telah menerapkan kebiasaan menyambut siswa di depan gerbang dengan senyuman, serta bersalaman agar mereka terbiasa dengan nilai sopan santun kepada guru dan teman teman sekelasnya. (Abd. Hakim Naba & Nirwana, 2022)

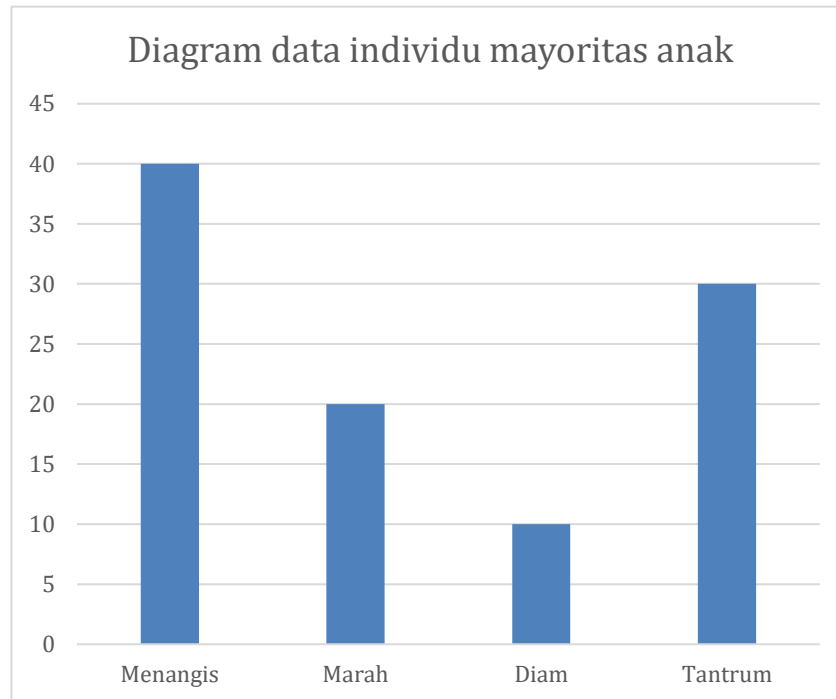
Table 1. Hasil survei SDN 1 PERBETULAN

NO	PERTANYAAN	JAWABAN		NILAI
		YA	TIDAK	TIDAK
1	Saya merupakan individu yang introvert	68%	32%	
2	Saat emosi, saya tidak dapat mengontrol emosi saya tersebut	72%	28%	
3	Bagaimana perasaan mu ketika teman sekelas mu mengalami kesulitan? Membantu	98%	2%	
4	saya mengekspresikan emosi positif dengan tersenyum	80%	20%	
5	saya mengekspresikan emosi negatif dengan diam	45%	55%	

Hasil dari kuesioner yang didistribusikan oleh peneliti menunjukkan bahwa para responden menganggap diri mereka sebagai individu yang cenderung introvert. Sifat introvert ini mencerminkan sejauh mana seseorang siap untuk berperilaku dengan sedikit berinteraksi secara fisik. Seseorang dengan kepribadian introvert biasanya mereka memiliki sedikit teman. Kecenderungan ini akan terlihat dalam sikap dan perilaku individu tersebut. Mereka yang umumnya enggan mengambil risiko dalam tindakan yang mereka ambil, dan sebelum bertindak, mereka cenderung merenungkan segala sesuatunya dengan seksama. Mereka juga mempertimbangkan keputusan yang tepat dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi (Mahmud & Fajri, 2021). Namun, individu dengan kepribadian introvert sering kali memilih untuk menyembunyikan perasaan yang sebenarnya mereka alami.

Berikut adalah penyajian diagram batang mengenai tindakan yang akan diambil oleh individu saat merasakan emosi, berdasarkan hasil survei yang peneliti kami lakukan :

Table 2. Penyajian individu ketika sedang emosi survei SDN 1 PERBETULAN  
Dalam menangani perkembangan emosi siswa, ada beberapa metode yang dapat



diterapkan, seperti memberikan reaksi yang tidak menakutkan bagi siswa sehingga mereka bisa mengekspresikan emosi mereka melalui perilaku yang dapat diterima oleh orang lain (trial and error). Selanjutnya, memberikan pembelajaran untuk mengamati ekspresi orang lain dan meniru reaksi yang ditunjukkan oleh mereka (learning by imitation) serta memberikan pelatihan atau bimbingan kepada orang tua dan guru agar siswa dapat mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari dan mereka dengan bijak mengekspresikan perasaan mereka (Mahmud & Fajri, 2021). Pendidikan karakter dilakukan dengan tujuan agar individu bisa menghadapi dan mengelola emosi mereka dengan baik. Dengan menanamkan nilai positif pada anak, diharapkan dapat menjadi suatu kebiasaan. Pendidikan moral memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan pendidikan akhlak, karena tidak hanya berkaitan dengan benar atau salah, tetapi juga tentang bagaimana membiasakan berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak menyadari dan berkomitmen untuk menerapkan kebaikan dalam aktivitas sehari-hari.

Peran pendidikan dalam mengatur pertumbuhan emosional murid di sekolah adalah sebagai berikut:

- Pengajar membantu murid untuk mengenali dan memahami perasaan mereka sendiri

serta orang lain melalui bercerita, berdiskusi, dan bermain.

- Pengajar memberikan teknik sederhana untuk mengelola emosi, seperti bernapas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, atau beristirahat sejenak untuk menenangkan diri.
- Sekolah meningkatkan empati dengan mengajak siswa bekerja bersama dalam kelompok dan selalu peka terhadap perasaan teman-teman mereka.
- membangun hari dengan sapaan yang ramah dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran dapat memperkuat hubungan emosional dan rasa percaya diri.

Dengan demikian, peran seorang pengajar sangat penting dalam membantu siswa untuk mengelola serta memahami emosi mereka (Hidayat et al., 2024). Pengajar menjadi contoh yang baik dengan membimbing siswa untuk belajar mengatur emosi, memberikan dorongan, serta mendengarkan keluhan siswa dengan penuh perhatian. Dengan cara ini, siswa dapat menjadi lebih kuat, sabar, dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman-temannya. Peran pengajar sangat berguna bagi siswa, tidak hanya dalam proses belajar, tetapi juga dalam membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik dan kuat secara emosional. Pendidikan berfungsi dalam membentuk perkembangan emosi dengan cara mengajarkan kesadaran, pengelolaan, empati, dan refleksi dengan metode yang sederhana dan praktis yang dapat diterapkan oleh siswa setiap hari. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan emosi, termasuk aspek biologis, lingkungan, sosial, dan psikologis yang saling berkaitan.

- Budaya

Nilai-nilai, norma, dan metode untuk mengekspresikan perasaan yang ditanamkan dalam suatu budaya tertentu memengaruhi cara seseorang merasakan dan mengekspresikan emosi. Budaya membentuk cara orang berkomunikasi dan menampilkan emosi yang berbeda-beda di antara individu dan kelompok.

- Pengalaman yang Sulit

Ketika kita mengalami peristiwa yang menyakitkan atau menakutkan, seperti kehilangan hewan peliharaan atau bertengkar dengan teman, pengalaman tersebut bisa memengaruhi perasaan kita dan memerlukan waktu untuk sembuh.

- Lingkungan Sosial dan Keluarga

Ketika di rumah dan di sekolah kita dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan mendukung, kita akan merasa bahagia dan lebih percaya diri. Namun, jika kita sering mengalami konflik atau merasa tidak diterima, perasaan sedih atau takut bisa muncul.

- Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan yang diperoleh anak, baik di rumah maupun di sekolah, berperan penting dalam membantu anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengontrol emosinya. Orang tua dan guru yang memberikan contoh yang baik akan dijadikan teladan dalam mengelola emosi yang akan dicontoh oleh anak. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya pengetahuan, kita menjadi lebih bijak dalam memahami perasaan kita sendiri dan juga orang lain, sehingga kita lebih bisa mengatur emosi kita.

- Faktor Biologi

Aspek genetik memainkan peran dalam cara kita merespons emosi dan berisiko terhadap masalah emosional. Selain itu, kondisi fisik kita juga memengaruhi keseimbangan kimia otak yang dapat berdampak pada suasana hati dan reaksi emosional. Misalnya, jika kita merasa tidak enak badan atau kelelahan, kita mungkin lebih rentan untuk merasa marah atau sedih.

- Cara Orang Tua Merawat

Ketika orang tua atau pengasuh kita menunjukkan kasih sayang dan perhatian, kita akan merasa lebih aman dan belajar untuk mengelola emosi dengan baik. Namun, jika kita sering mendapatkan hukuman atau diabaikan kita mungkin mengalami kesulitan dalam mengandalikan perasaan.

Dengan demikian, pertumbuhan emosi dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor biologis seperti gen, karakteristik bawaan, dan kondisi kesehatan, pengalaman awal serta gaya pengasuhan, lingkungan sosial dan keluarga, tingkat kematangan dan kecerdasan, norma budaya serta tekanan sosial, serta pengalaman traumatik dan situasi lingkungan. Pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional sosial seperti kesadaran diri, pengendalian diri, kesadaran sosial, kemampuan berinteraksi, dan pengambilan keputusan yang bijaksana mengalami perkembangan yang baik di kalangan para siswa. Banyak dari mereka menunjukkan kemajuan emosi yang sangat baik atau sesuai dengan harapan dalam bidang-bidang ini. Selain itu, perkembangan emosi para siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Lingkungan ini mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan berinteraksi. Selama proses belajar, siswa menunjukkan berbagai perilaku yang mencerminkan kemajuan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk bekerjasama, berkomunikasi, serta mengatur emosi saat menghadapi tugas dan ketika berinteraksi dengan guru maupun teman. Hasil pengamatan mendukung bahwa kemajuan emosional para siswa di sekolah dapat dilihat melalui berbagai tanda, seperti kemampuan untuk mengendalikan kemarahan, kesedihan, dan ketakutan, serta

keterampilan sosial emosional yang mendukung interaksi positif di lingkungan sekolah. Lingkungan pendidikan dan metode pengajaran yang diterapkan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi ini.



Gambar 1 Foto Bersama

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal "Peran pendidikan dalam membentuk perkembangan emosi peserta didik di sekolah", dijelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu anak belajar mengelola emosi, yang meliputi sebagai teladan, pendukung, motivator, pendidik, penghubung, dan evaluator. Pendidikan karakter ditujukan untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moralitas, dan sifat, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang tepat dan salah serta menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami lingkungan sekitarnya, menerima masukan dan pandangan dari orang lain, serta mengontrol emosi diri sendiri dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi merujuk pada perasaan individu terhadap keadaan yang mereka hadapi. Hubungan antara pendidikan karakter dan pengelolaan emosi pada anak mengajarkan mereka untuk bersikap baik terhadap teman, orang tua, atau komunitas di sekitarnya. Salah satu metode untuk membantu anak dalam mengelola emosi dengan baik adalah melalui penerapan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki peran yang sangat berarti dalam membentuk perkembangan emosi siswa di sekolah. Dengan metode yang tepat, pendidikan dapat membantu siswa menjadi individu yang tidak hanya unggul secara

akademis, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sehingga lebih siap mengatasi berbagai tantangan dalam kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hakim Naba, & Nirwana, N. (2022). Peranan Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/10.59638/aijer.v4i2.369>
- Adolph, R. (2016). 濟無 No Title No Title No Title. 1–23.
- Goleman, D., Boyatzis, R., & McKee, A. (2002). The emotional reality of teams. *Journal of Organizational Excellence*, 21(2), 55–65. <https://doi.org/10.1002/npr.10020>
- Hidayat, A. N., Yusuf, M. G., & Gunawan, D. (2024). Peran Guru Pembimbing dalam Meningkatkan Kestabilan Emosional Siswa SD Kelas 4 Matahati Nagreg Kabupaten Bandung. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6383–6395. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/12434>
- M, S. A. (2010). Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 3, 147–160.
- Mahmud, M., & Fajri, A. (2021). Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasannya. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(1), 44–54. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v4i1.2479>
- Mardiyah, I. A., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2019). Studi dukungan sosial keluarga dengan perkembangan kemandirian emosional remaja usia sekolah menengah pertama full day school. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.43739>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran Orang Tua Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak; Analisis Faktor dan Strategi dalam Perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Sukri, S., Handayani, T., & Tinus, A. (2016). Analisis Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i1.10460>